

MEMAHAMI AIR DALAM TIGA SAJAK SOEDJARWO SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIKA

Sidiq Nirmolo

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Abstrak

Kumpulan Sajak Yang Masih Tersisa adalah suatu buku karya Soedjarwo yang merupakan ekspresi pengarang sebagai retrospeksi kehidupannya dan menunjukkan hasil kegiatan belajarnya merespons dunia. Kumpulan puisi ini juga sebagai penanda ulang tahunnya yang ke-70. Berdasarkan kumpulan sajak tersebut terdapat beberapa sajak tentang air, hanya tiga puisi yang menggunakan metafor air sebagai judul puisi, ketiga puisi itu berjudul “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang”. Tiga puisi inilah yang akan penulis jadikan kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna air dari puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” karya Soedjarwo. Tahap analisis dilakukan menggunakan analisis puisi berdasarkan strata norma Roman Ingarden dan kajian hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami makna air dalam sajak-sajak tersebut.

Hasil analisis berdasar pada kumpulan sajak Yang Masih Tersisa dalam hal ini puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur terdapat filosofi air menjadi nilai kehidupan. Hermeneutika puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” karya Soedjarwo memberikan gambaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terkena musibah. Air sebagai kesedihan hidup dan sebagai kerinduan disampaikan pada bait-bait puisi Soedjarwo. Puisi tersebut mencoba menggambarkan pentingnya sebuah air. Sifat-sifat air yang dapat dipelajari dari Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” sebagai teladan kehidupan, seperti mengajarkan manusia untuk terus tabah dan rendah hati dalam menghadapi cobaan seperti pada Puisi “Air Mata”. Air mengajarkan manusia untuk rela berkorban kepada sesama untuk menjadi pribadi yang lebih baik seperti pada Puisi “Air Cucian”. Air mengajarkan manusia untuk tetap kuat dan tabah menerima cobaan seperti pada Puisi “Air Pasang”.

Kata Kunci: Hermeneutika, Soedjarwo, Yang Masih Tersisa

Abstract

The collection of poetry Yang Masih Tersisa is a book by Soedjarwo which is the author's expression as a retrospection of his life and shows the results of his learning activities responding to the world. This collection of poetry is also a marker of his 70th birthday. Based on the collection of poems there are several poems about water, only three poems that use water metaphor as the title of poetry, the three poems entitled "Air Mata", "Air Cucian", "Air Pasang". These three poems will be the authors make the study in this study.

This research has a purpose to know the meaning of water from poetry of "Air Mata", "Air Cucian", "Air Pasang" by Soedjarwo. The analysis phase is performed using poetry analysis based on the stratum of norm Roman Ingarden and hermeneutics of Paul Ricoeur to understand the meaning of water in these poems.

The results of the analysis are based on a collection of poems Yang Masih Tersisa in this case poetry "Air Mata", "Air Cucian", "Air Pasang" with hermeneutic studies of Paul Ricoeur there is a philosophy of water into the value of life. Hermeneutika poem "Air Mata", "Air Cucian", "Air Pasang" by Soedjarwo gives an illustration that happened in the life of the people affected by the disaster. Water as a sadness of life and as a longing delivered to the poems of Soedjarwo's poems. The poem tries to illustrate the importance of a water. The water properties that can be learned from Poetry of "Air Mata", "Air Cucian", and "Air Pasang" as examples of life, Such as teaching humans to be steadfast and humble in the face of temptations such as the Poem "Air Mata". Water teaches humans to be willing to sacrifice to others to be a better person like the Poem "Air Cucian". Water teaches humans to remain strong and steadfast to receive such trials on Poetry "Air Pasang".

Key Words: Hermeneutic, Soedjarwo, Yang Masih Tersisa

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang kompleks. Pada setiap lariknya mempunyai makna yang dapat ditafsirkan secara denotatif dan konotatif. Puisi merupakan suatu karya sastra yang inspiratif dan mewakili makna yang tersirat dari ungkapan batin seorang penyair, sehingga setiap kata atau kalimat tersebut secara tidak langsung mempunyai makna yang abstrak dan memberikan imaji terhadap pembaca. Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Definisi tersebut tampak jelas bahwa pemilihan atau penggunaan kata-kata dalam puisi bukan merupakan kata-kata yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan puisi menjadi lebih sulit dimengerti karena ada makna yang harus dipecahkan berdasarkan pemikiran penyair dalam puisinya. Pada akhirnya menganalisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi tersebut. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi karena

setiap karya sastra pada dasarnya merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang bermakna dengan medium bahasa.

Karya sastra tidak akan terlepas dari masalah keindahan penggunaan bahasa karena sastra merupakan suatu karya seni, karya seni yang mengandung keindahan. Keindahan di setiap kata dan maknanya, sehingga di setiap keindahan terdapat pesan yang baik untuk kehidupan. Suatu kata dalam teks sastra seringkali mempunyai makna yang berbeda dari makna leksikal, yaitu makna yang ada di kamus, atau dapat juga bermakna ganda. Sebuah karya sastra diperlukan pemahaman makna secara kontekstual, makna tersebut memiliki peranan penting karena untuk mengetahui makna kata dalam karya sastra diperlukan pengetahuan di luar bahasa mengenai konteks yang mengelilingi teks sastra tersebut. Makna kontekstual adalah acuan atau referensi sebuah objek yang dapat berasal dari pengetahuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, tampak perlu adanya sebuah kajian puisi yang uraiannya lebih mendalam, sistematis, tetapi praktis dapat dipergunakan untuk memahami suatu karya puisi, karena inilah diperlukan hermeneutika. Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Menurut mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran, kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi (Saidi, 2008:376).

Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi. Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkut paut dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa di pihak lain di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

HERMENEUTIKA AIR DALAM PUISI SOEDJARWO

Menurut data Bappenas (<http://www.bappenas.go.id/files/>) Indonesia pada tahun 2000-2009 menjadi sorotan dunia karena terus menerus dilanda bencana alam. Indonesia memiliki banyak wilayah yang rawan bencana, baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini yang menjadi landasan pemerintah melalui Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penangana Bencana membuat Rencana Aksi Nasional Pengurangan

Risiko Bencana 2006-2009. Bencana alam yang terjadi di tahun tersebut, seperti gempa bumi di Kabupaten Nabire dan Kabupaten Alor, ledakan lumpur Lapindo, tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias Sumatra Utara, letusan Gunung Merapi dan gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, tsunami di Pantai Selatan Jawa dan bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Langkat Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Musibah-musibah tersebut membuat masyarakat Indonesia berduka, tahun yang cukup kelam bagi masyarakat Indonesia. Tidak hanya dari dalam negeri, bahkan luar negeri pun berbondong-bondong memberi bantuan. Kejadian-kejadian inilah yang melatarbelakangi Soedjarwo menuangkan isi hatinya yang tersentuh melihat kondisi negeri dalam karya Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang”.

Puisi Soedjarwo banyak yang menggunakan air dalam bait baitnya. Pemahaman mengenai air itu memang sangatlah penting dalam kehidupan kita. Air itu merupakan nilai kehidupan. Hiduplah seperti air. Mengalir dan bergelombang dengan tenang. Menjadi sumber kehidupan segala hal yang hidup. Tetapi, harus hati-hati dengan air, sebab jika air dibendung, ia mampu meratakan apapun yang dilewatinya. Hiduplah seperti air yang membentuk sesuai wadah air itu sendiri.

Air yang dimaksudkan di sini adalah sebagai sebuah kepentingan yang memang harus dipentingkan. Kita memahami betul bagaimana peranan sebuah air dalam kehidupan di dunia. Puisi Soedjarwo mengajarkan kita agar mampu memahami kepentingan air. Penyair menggunakan istilah air dalam puisi adalah dengan maksud untuk memberikan pesan penting tentang sebuah air.

Sebuah drama pasti akan ada tokoh atau lakon (bahasa jawa) untuk menumbuhkan alur sebuah cerita. Sama halnya air itu diibaratkan sebuah tokoh yang sangat penting dan harus ada dalam sebuah drama. Air memang menjadi keharusan untuk terus ada di dunia. Air menjadi eksistensial bagi para mahluk hidup di dunia. Manusia menjadi terhegemoni oleh air karena memang desakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup.

Keberadaan air tak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan mahluk hidup di seluruh bumi ini. Air sebagai salah satu dari empat unsur alam yang memang sangat diperlukan dan mempunyai manfaat yang besar, tidak hanya bagi manusia tetapi juga untuk mahluk hidup yang lainnya. Alasan air sangat penting karena sebagian besar bumi ini terdiri dari perairan.

Puisi tersebut mencoba menggambarkan pentingnya sebuah air. Peyair paham bagaimana peranan sebuah air bagi kehidupan di dunia. Hal tersebut terbukti dari beberapa karya-karya puisi tersebut yang menggunakan air sebagai penyampaian pesan kepada para pembaca. Air dikatakan sebagai sumber kehidupan karena tanpa air tidak akan ada mahluk hidup yang mampu bertahan dalam menjalani kehidupannya. Seseorang mungkin dapat menahan lapar, tapi akan sangat sulit untuk menahan haus.

Air itu fleksibel di segala medan lokasi. Dia tidak pernah takut di keadaan apapun, dinamis. Air itu kuat. Sekeras-kerasnya batu akan rusak oleh tetesan air. Dirubah dalam bentuk apapun, air tidak akan hilang. Misalnya dipanaskan akan

menjadi uap tapi zatnya tidak hilang, didinginkan akan membeku tapi zatnya tidak akan hilang juga.

Secara ilmiah, Hawking, seorang fisikawan Amerika menyebut bahwa air adalah hidup yang bertipikal anomali. Air memiliki anomali khusus dan hampir berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Proses pembekuan dan pencarian air demikian ritmik dan menjamin kehidupan apapun di sekitarnya. Menjadi apapun itu air, ia tetap memberi jaminan ketentraman bagi kehidupan. Air, mengutip Moch. Hatta, tentu bukan gincu. Sebab pewarna (hijau, kuning, merah, hitam atau ungu) justru minta dilarutkan oleh air. Tanpa air, warna apapun tidak akan pernah menjadi sebuah keindahan. Fungsi warna-warna tadi, akan terjadi justru di saat air berkenan digunakan. Itulah mungkin kenapa, Thales, filosof Yunani abad ke-7 Sebelum Masehi menyebut air sebagai asas kehidupan.

Ada tiga filosofi air yang amat mulia dan analog dengan perilaku manusia: Pertama, air selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Tuhan menciptakan air agar manusia bisa mengambil pelajaran darinya. Sifat air yang selalu mengalir ke tempat rendah analog dengan sikap rendah hati pada manusia. Air selalu ingin berguna bagi makhluk hidup yang ada di bawahnya. Ibarat pemimpin, air adalah pemimpin yang melayani. Jika ia berada di posisi teratas, maka ia akan menjadi pelayan bagi orang-orang yang membutuhkan di bawahnya. Apalagi air identik dengan sumber kehidupan. Maka tidak salah jika sifat pertama ini dianalogikan dengan pemimpin yang melayani. Pemimpin yang melayani adalah sumber kesejahteraan bagi masyarakat yang ia pimpin.

Kedua, air selalu mengisi ruang-ruang yang kosong. Manusia yang baik adalah manusia yang berusaha mengisi kekosongan hati dari manusia lainnya. Dengan meniru sifat air, kita seharusnya bisa menjadi penolong bagi manusia lainnya yang sedang bermasalah atau kekurangan. Tentu, jika sifat air yang kedua ini benar-benar kita teladani, kita selalu memiliki waktu untuk melengkapi kehidupan manusia lainnya. Artinya, kita menjadi manusia yang senang menolong dan suka berbagi. Karena sebenarnya, batin kita terisi setelah memenuhi kekurangan dari saudara kita.

Ketiga, air selalu mengalir ke muara. Tak peduli seberapa jauh jaraknya dari muara, air pasti akan tiba di sana. Sebenarnya saya tidak setuju dengan orang yang menggunakan pepatah “hiduplah mengalir seperti air” untuk menguatkan gaya hidup yang tidak punya arah dan serampangan. Justru sebenarnya dengan kita meniru air yang mengalir, kita seharusnya punya visi kehidupan. Hal utama yang patut diteladani dari perjalanan air menuju muara adalah sikapnya yang konsisten. Bayangkan, ada berapa banyak hambatan yang dilalui oleh air gunung untuk mencapai muara, mungkin ia akan singgah di sungai, tertahan karena batu, kemudian bisa saja masuk ke selokan. Tapi pada akhirnya ia tetap mengalir dan tiba di muara. Waktu tempuh air untuk sampai ke muara sangat bervariasi. Ada yang hanya beberapa hari, tapi ada juga yang beberapa minggu. Patut diingat, hal terpenting bukanlah waktu tempuh yang akan dilalui, tapi seberapa besar keyakinan untuk menuju muara atau visi atau impian yang akan kita gapai.

Air bersifat mengalah, namun selalu tidak pernah kalah. Air memadamkan api dan membersihkan kotoran. Kalau merasa sekiranya akan dikalahkan, air meloloskan diri dalam bentuk uap dan kembali mengembun. Air merapuhkan besi

sehingga hancur menjadi abu. Bila bertemu batu halangan, dia akan berbelok untuk kemudian meneruskan perjalanannya kembali. Air membuat jernih udara sehingga angin menjadi mati (saat hujan turun). Air memberikan jalan pada hambatan dengan segala kerendahan hati, karena dia sadar bahwa tak ada satu kekuatan apapun yang dapat mencegah perjalanannya menuju lautan. Air menang dengan mengalah, dia tak pernah menyerang namun selalu menang pada akhir perjuangannya.

Berdasarkan sifat-sifat air tersebut, ketiga puisi Soedjarwo dapat dipelajari. Puisi “Air Mata” yang mengajarkan manusia tidak boleh larut dalam kesedihan, namun harus tetap berjuang dan tidak boleh menyerah walaupun sudah terjatuh, sama seperti sifat air yang selalu mengalir dari gunung ke muara walaupun banyak hambatan yang harus dilalui. Puisi “Air Cucian” mengajarkan manusia untuk rela berkorban membantu sesama untuk kebaikan, rendah hati menerima cobaan dan tetap berjuang, seperti sifat air yang selalu mengisi ruang-ruang kosong, selalu mengalir ke daerah yg lebih rendah dan air selalu membentuk sesuai wadah yang dihuninya. Pada Puisi “Air Pasang” juga dapat diambil pelajaran dari sifat air, air dalam puisi ini mengajarkan manusia agar tetap kuat dan tabah dengan apa yang terjadi, seperti air yang dapat menghancurkan karang dan merapuhkan besi.

Sebagai sosok yang sederhana, puisi-puisi Soedjarwo memaknai nilai kehidupan sehari-hari. Setelah memahami filosofi air, ternyata Soedjarwo menggunakan air sebagai permasalahan dalam acuan sebagai peran penting dalam kehidupan, banyak nilai-nilai yang didapati dalam puisi Soedjarwo tak terkecuali dalam puisi-puisi yang bertema air.

KESIMPULAN

Hermeneutika puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” karya Soedjarwo memberikan gambaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terkena musibah. Air sebagai kesedihan hidup dan sebagai kerinduan disampaikan pada bait-bait puisi Soedjarwo. Kondisi inilah yang membuat Soedjarwo menulis puisi-puisi menggunakan diksi air.

Pada puisi pertama “Air Mata” Soedjarwo ingin menyampaikan kesedihan yang terjadi terus menerus tanpa henti, kesengsaraan masyarakat yang terkena dampak musibah digambarkan melalui air mata yang selalu menetes. Puisi kedua “Air Cucian” menyampaikan pengorbanan hidup manusia setelah terkena dampak musibah dan berusaha bangkit dari keterpurukan untuk kembali melanjutkan hidup yang lebih baik, seperti air cucian, air yang awalnya bersih rela kotor untuk membersihkan noda. Puisi ketiga “Air Pasang” menyampaikan nelayan yang rindu dengan keluarga di pesisir pantai karena harus terombang-ambing di tengah lautan mencari nafkah, namun tidak disangka keluarga yang ditinggalkan tertimpa musibah tsunami.

Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, “Air Pasang” menggunakan diksi yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan diksi air, Soedjarwo

menggambarkan selain menjadi sumber kehidupan, air juga sebagai nilai kehidupan yang baik dan suri teladan bagi manusia. Pilihan terhadap diksi air berdasarkan analisis hermenutika mendapatkan filosofi. Puisi tersebut mencoba menggambarkan pentingnya sebuah air. Sifat-sifat air yang dapat dipelajari dari Puisi “Air Mata”, “Air Cucian”, dan “Air Pasang” sebagai teladan kehidupan, seperti mengajarkan manusia untuk terus tabah dan rendah hati dalam menghadapi cobaan seperti pada Puisi “Air Mata”. Air mengajarkan manusia untuk rela berkorban kepada sesama untuk menjadi pribadi yang lebih baik seperti pada Puisi “Air Cucian”. Air mengajarkan manusia untuk tetap kuat dan tabah menerima cobaan seperti pada Puisi “Air Pasang”. Soedjarwo paham bentuk bagaimana peranan sebuah air bagi kehidupan di dunia. Hal tersebut terbukti dari beberapa karya-karya puisi tersebut yang menggunakan tokoh utama air sebagai penyampaian pesan kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer* (Alih Bahasa Ahmad Norma Permata). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Daya, Fadlan Ady. 2014. *Kegalauan Soedjarwo dalam Kumpulan Puisi Ketukan Itu (sebuah tinjauan semiotika)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Driyani, Restituta. 2011. *Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nurullah, Zen Marten. 2014. *Kajian Struktural dan Hermeneutika atas Kumpulan Puisi Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajiam Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ricoeur, P. 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSOD.

- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Hemeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks*. Jurnal Socioteknologi Edisi 13.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Mulyana, Slamet. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia 2 jilid*. Jakarta : Djambatan.
- Soedjarwo. 2009. *Yang Masih Tersisa*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB Bandung.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wreksosoehsrdo, Soedjarwo. 2009. *Pepadhang Sarining Piwulang lan Kawaskithan Jawa*. Semarang: Lengkongcilik Press.